

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan pengajuan masalah dengan memperhatikan kemampuan matematika siswa pada materi operasi bentuk aljabar di kelas VII-C SMP Negeri 25 Surabaya. Dari 38 siswa secara keseluruhan, peneliti hanya mengambil subjek penelitian sebanyak 6 siswa yang terdiri dari masing-masing 2 siswa yang berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 2 siswa berkemampuan rendah dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pengajuan masalah dengan memperhatikan kemampuan matematika siswa.

Untuk mengetahui hasil identifikasi kemampuan pengajuan masalah dengan memperhatikan kemampuan matematika siswa yang didapatkan berdasarkan subjek penelitian yang telah diteliti dengan menggunakan Lembar Tugas Pengajuan Masalah (LTPM) tersebut, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Identifikasi Kemampuan Pengajuan Masalah Siswa

No	Tingkat Kemampuan Siswa	Subjek	Jumlah Masalah yang Dibuah Siswa	Kemampuan Pengajuan Masalah Siswa	Perincian Jumlah Masalah yang Dibuah Siswa	Persentase (%)	Persentase Rata-rata (%)
1	Tinggi	DR	6	Reformulasi	4	66,67	58,35
				Rekonstruksi	1	16,67	25
				Tidak dapat dikategorikan	1	16,67	16,67
		BAW	6	Reformulasi	3	50	
				Rekostruksi	2	33,33	
				Tidak dapat dikategorikan	1	16,67	
2	Sedang	AW	6	Reformulasi	3	50	41,67
				Rekonstruksi	1	16,67	8,33
				Tidak dapat dikategorikan	2	33,33	50
		NFR	6	Reformulasi	2	33,33	
				Tidak dapat dikategorikan	4	66,67	
3	Rendah	MH	4	Reformulasi	3	75	87,5
				Tidak dapat dikategorikan	1	25	12,5
		MN	6	Reformulasi	6	100	

Berdasarkan tabel tersebut, maka didapatkan jumlah masalah yang telah disusun siswa yang berkemampuan tinggi adalah 12 masalah dengan perincian persentase rata-rata 58,35 % (7 masalah) termasuk kategori reformulasi, 25 % (3 masalah) termasuk kategori rekonstruksi, dan 16,67 % (2 masalah) tidak dapat dikategorikan. Jumlah masalah yang telah disusun siswa yang berkemampuan sedang adalah 12 masalah dengan perincian persentase rata-rata 41,67 % (5

masalah) termasuk kategori reformulasi, 8,33 % (1 masalah) termasuk kategori rekonstruksi, dan 50 % (6 masalah) tidak dapat dikategorikan. Jumlah masalah yang telah disusun siswa yang berkemampuan rendah adalah 10 masalah dengan perincian persentase rata-rata 87,25 % (9 masalah) termasuk kategori reformulasi dan 12,5 % (1 masalah) tidak dapat dikategorikan.

Berdasarkan subjek yang telah diteliti tersebut, maka siswa yang berkemampuan tinggi rata-rata memiliki kemampuan pengajuan masalah reformulasi dan rekonstruksi dengan perincian 58,35 % termasuk kategori reformulasi, 25 % termasuk kategori rekonstruksi, dan 16,67 % tidak dapat dikategorikan. Siswa yang berkemampuan sedang rata-rata memiliki kemampuan pengajuan masalah reformulasi dan rekonstruksi dengan perincian 41,67 % termasuk kategori reformulasi, 8,33 % termasuk kategori rekonstruksi, dan 50 % tidak dapat dikategorikan. Siswa yang berkemampuan rendah rata-rata memiliki kemampuan pengajuan masalah reformulasi dengan perincian 87,5 % termasuk kategori reformulasi dan 12,5 % tidak dapat dikategorikan.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Pembelajaran matematika tidak hanya sekedar menyampaikan materi dan siswa dengan pasif menerima. Guru perlu menggali potensi siswa dengan melibatkannya secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat mengaktifkan siswa yaitu dengan pengajuan masalah (*problem posing*).

Tugas pengajuan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat masalah berdasarkan situasi/informasi yang diberikan. Siswa juga memberikan penyelesaian dari masalah yang telah dibuatnya. Dalam penelitian ini, kemampuan pengajuan masalah siswa digolongkan menjadi beberapa kategori yaitu reformulasi, rekonstruksi, dan imitasi. Dengan mengidentifikasi kemampuan pengajuan masalah dengan memperhatikan kemampuan matematika siswa, diharapkan dapat mengetahui tingkat kemampuan dan pemahaman siswa terhadap suatu materi. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan potensi kemampuan siswa dalam mengajukan dan menyelesaikan masalah.

Menurut hasil penelitian identifikasi kemampuan pengajuan masalah dengan memperhatikan kemampuan matematika siswa, sebagian besar kemampuan siswa dalam membuat masalah pada kategori reformulasi baik siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, maupun berkemampuan rendah. Siswa masih sering merasa takut melakukan kesalahan jika membuat masalah dengan menambah informasi baru. Sehingga pada saat tes diberikan siswa cenderung membuat masalah dengan menggunakan langsung informasi yang ada.

Penelitian identifikasi kemampuan pengajuan masalah dengan memperhatikan kemampuan matematika siswa ini masih memiliki kelemahan. Hal ini terlihat bahwa masih banyak masalah yang disusun siswa tidak dapat

dikategorikan ke dalam kemampuan pengajuan masalah siswa karena memiliki jawaban yang salah. Dan metode yang digunakan oleh peneliti hanya menggunakan metode tes dan tidak menggunakan metode wawancara, sehingga peneliti tidak dapat mengetahui secara mendalam tentang masalah yang telah dibuat oleh siswa.